

**KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI KENAGARIAN TANJUNG LOLO
KECAMATAN TANJUNG GADANG
KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



**OLEH:
NOVALIA
2006/79413**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**JUDUL : Kesejahteraan Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo
Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung**

Nama : Novalia

Nim /BP : 79413 / 2006

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Padang, September 2011

Di setujui oleh :

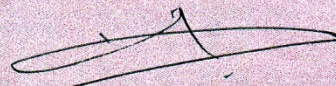
Pembimbing I



Dr. Paus Iskarni, M.Pd

Nip.196305131989031003

Pembimbing II



Dr. Khairani, M.Pd

Nip.195801131936021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Dr. Paus Iskarni, M.pd

Nip. 196305131989031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

Kesejahteraan Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo

Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

Nama : Novalia

Nim / BP : 79413 / 2006

Program Studi : Pendidikan Geografi

Fakultas : Ilmu sosial

Padang, September 2011

Tim Penguji

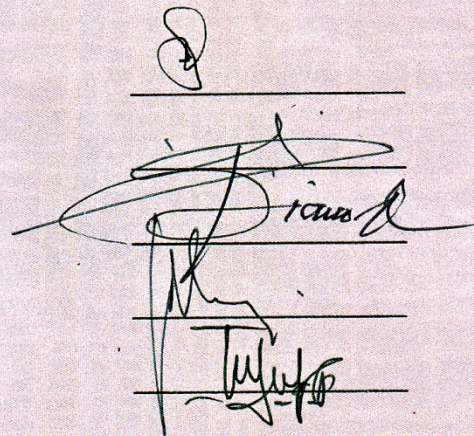
Ketua : Dr. Paus Iskarni, M.Pd

Sekretaris : Dr. Khairani, M.Pd

Anggota : Drs. Ridwan Ahmad

Anggota : Drs. Afdhal, M.Pd

Anggota : Triyatno, S.Pd, M.Si

The image shows four handwritten signatures, each placed over a horizontal line. The signatures are written in black ink. The first signature is at the top, followed by three more below it. The lines are evenly spaced and extend across the width of the signatures.



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp. 0751 – 7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novalia
NIM/TM : 79413/2006
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul:

“ Kesejahteraan Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. ”

Adalah benar merupakan hasil karya saya bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh

Ketua Jurusan Geografi

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP.19635131989031003

Saya yang menyatakan,



Novalia/ 79413

ABSTRAK

Novalia (2011): Kesejahteraan Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Padang FIS UNP

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau mengolah, menganalisis dan membahas tentang Kesejahteraan Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung gadang Kabupaten Sijunjung dilihat dari: 1).Pemenuhan kebutuhan pangan, 2).Pemenuhan kebutuhan sandang, 3).Pemenuhan kebutuhan Papan, 4).Tingkat pendidikan dan 5).Kondisi kesehatan keluarga.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian Deskriptif Kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua kepala keluarga petani karet yang ada di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, Sampel wilayah dalam penelitian ini adalah Jorong Bukit Sebelah dengan Jorong Pasar Lamo sampel penelitian diambil dengan teknik *Proposional Random Sampling*. dengan proporsi 10%, sehingga responden berjumlah 43 kepala keluarga, pengumpulan data menggunakan angket terbimbing, analisa data yang digunakan statistik deskriptif dengan memakai formula persentase.

Hasil penelitian menunjukkan seabagi berikut: 1).Kondisi pemenuhan kebutuhan pangan petani karet tergolong baik, karena sudah mampu memenuhi kebutuhan makan 3 kali sehari dan memenuhi kebutuhan protein untuk keluarga. 2).Kondisi pemenuhan kebutuhan sandang keluarga petani karet mampu, memiliki pakaian yang beragam dan mampu membeli pakaian baru lebih dari 1 kali setiap tahunnya, 3).Kondisi papan dan perumahan keluarga petani karet tergolong baik dan mampu, dilihat dari jenis rumah yang umumnya permanen, milik sendiri, dan sudah dilengkapi dengan fasilitas seperti TV, kulkas dan sudah memiliki kendaraan untuk keluarga, 4).Tingkat pendidikan keluarga petani karet tergolong baik, dimana anak-anak petani karet sudah menempuh pendidikan, ada yang tamat SD,SMP,SMA bahkan melanjutkan ke Perguruan Tinggi. dan jumlah putus sekolah tergolong rendah, 5).Kondisi kesehatan keluarga petani karet tergolong baik, penyakit yang diderita hanya penyakit ringan,mampu menyediakan biaya sendiri untuk berobat ke puskesmas atau bidan dan jarak dari tempat berobat tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal namun tempat berobat dan tenaga medis masih kurang memadai.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat ilmu dan kesabaran kepada penulis. Dengan rahmat dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kesejahteraan Petani Karet di Kanagrian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung”.

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari materi maupun teknik penulisan, berkat bantuan dari dosen Pembimbing, Penasehat Akademis dan semua pihak, akhirnya tulisan ini terwujud sebagaimana adanya, kemudian tidak lupa penulis ucapkan Terima kasi Kepada :

1. Bapak Dr. Paus Iskarni, M,Pd dan bapak Dr. Khairani, M,Pd yang telah memberikan petunjuk dan arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi.
2. Bapak Dr. Paus Iskarni, M,Pd dan Drs. Helfia Edial, M.T Ketua dan sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Staf pengajar jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan Ilmu dan Bimbingan.
4. Mahasiswa/i Jurusan/ Program Studi selingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, pihak yang membantu penulisan Skripsi ini.

Semoga semua yang diberikan kepada penulis mendapat Ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin namun masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan, penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian	9

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori	11
B. Kerangka Konseptual	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel Penelitian	36
C. Variabel, Indikator Pengukuran	38
D. Jenis Data, Sumber Data, dan Alat Pengumpul Data	39
E. Instrumentasi Penelitian	40
F. Teknik Analisa Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	42
B. Deskripsi Data	46
C. Pembahasan	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Perkembangan Luas Tanam dan Produksi Perkebunan	3
Tabel III.1	Sampel Responden Menurut Wilayah Penelitian	36
Tabel III.2	Jenis Data, Sumber Data, dan Alat Pengumpul Data	40
Tabel III.3	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	44
Tabel IV.1	Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk	45
Tabel IV.2	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian	45
Tabel IV.3	Banyak sekolah di Kenagarian Tanjung Lolo	45
Tabel IV.4	Distribusi Frekuensi Menyediakan Makanan Pokok Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	46
Tabel IV.5	Distribusi Menyediakan Protein dalam sehari-hari Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	47
Tabel IV.6	Distribusi Menyediakan Protein hewani dalam Seminggu Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	49
Tabel IV.7	Distribusi Menyediakan 4 sehat 5 sempurna Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	50
Tabel IV.8	Distribusi Membeli Pakaian Baru dalam Setahun Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	53
Tabel IV.9	Distribusi Frekuensi Tempat Membeli Pakaian Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	54
Tabel IV.10	Distribusi Frekuensi Jenis Pakaian Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	57
Tabel IV.11	Distribusi Frekuensi Jenis Rumah Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	59
Tabel IV.12	Distribusi Frekuensi Jenis Lantai Rumah Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	60
Tabel IV.13	Distribusi Frekuensi Jenis dinding Rumah Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	62
Tabel IV.14	Distribusi Frekuensi Luas Rumah Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	63
Tabel IV.15	Distribusi Frekuensi Status Kepemilikan Rumah Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	64

Tabel IV.16	Distribusi Frekuensi Sumber Penerangan Rumah Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	67
Tabel IV.17	Distribusi Frekuensi Sumber Bahan Bakar Untuk Memasak Rumah Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	68
Tabel IV.18	Distribusi Frekuensi Kondisi Ruangan Rumah Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	70
Tabel IV.19	Distribusi Frekuensi Memiliki Barang Berharga Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	72
Tabel IV.20	Distribusi Frekuensi Kondisi Pendidikan Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	78
Tabel IV.21	Distribusi Frekuensi Anak Keluarga Petani Karet Putus Sekolah di Kenagarian Tanjung Lolo	78
Tabel IV.22	Distribusi Frekuensi Tempat Pendidikan Anak Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	79
Tabel IV.23	Distribusi Frekuensi Sumber Biaya Pendidikan Anak Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	80
Tabel IV.24	Distribusi Frekuensi Jarak Tempat Berobat dari Rumah Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	82
Tabel IV.25	Distribusi Frekuensi Tempat Berobat Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	83
Tabel IV.26	Distribusi Frekuensi Pembuangan Sampah Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	86
Tabel IV.27	Distribusi Frekuensi Jenis Penyakit yang di Derita Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	87
Tabel IV.28	Distribusi Frekuensi Pasangan Usia Subur Memakai KB	88
Tabel IV.29	Distribusi Frekuensi Sumber Air Bersih Keluarga Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo	90
Tabel IV.30	Distribusi Frekuensi Sumber Biaya Berobat Keluarga Petani Karet di Kenagarian tanjung Lolo	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1	Peta Lokasi Penelitian Kanagarian Tanjung Lolo	37
Gambar IV.1	Peta Administratif Kanagarian Tanjung Lolo	43
Gambar IV.2	Histogram Frekuensi Menyediakan Pemenuhan Kebutuhan Makan Pokok dalam Sehari	47
Gambar IV.3	Histogram Jenis Protein yang sering dikonsumsi Keluarga Petani Karet Sehari-hari	48
Gambar IV.4	Histogram Menyediakan Protein untuk Keluarga Petani Karet dalam Seminggu	49
Gambar IV.5	Histogram Menyediakan Kesesuaian Kebutuhan Makan 4 sehat 5 sempurna Keluarga Petani Karet.....	51
Gambar IV.6	Peta Hasil Penelitian Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo	52
Gambar IV.7	Histogram Beli Pakaian Baru dalam Setahun Keluarga Petani Karet	54
Gambar IV.8	Histogram Tempat Membeli Pakaian Keluarga	55
Gambar IV.9	Peta Pemenuhan Kebutuhan Sandang Keluarga Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo.....	56
Gambar IV.10	Histogram Jenis Pakaian Keluarga Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo.....	58
Gambar IV.11	Histogram Jenis Rumah Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo	60
Gambar IV.12	Histogram Jenis Lantai Rumah Keluarga Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo.....	61
Gambar IV.13	Histogram Jenis dinding Rumah Keluarga Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo.....	62
Gambar IV.14	Histogram Luas Rumah Keluarga Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo.....	63
Gambar IV.15	Histogram Status Kepemilikan Rumah Keluarga Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo.....	65
Gambar IV.16	Peta Hasil Penelitian Pemenuhan Kebutuhan Papan Keluarga Petani karet kanagarian Tanjung Lolo	66

Gambar IV.17	Histogram Sumber Penerangan yang digunakan Keluarga di Rumah Keluarga Petani Karet.....	67
Gambar IV.18	Histogram Sumber Bahan Bakar Untuk Memasak Keluarga Petani Karet.....	69
Gambar IV.19	Histogram Kondisi Ruang Rumah Keluarga Petani Karet	71
Gambar IV.20	Histogram Barang Berharga yang dimiliki Keluarga Petani Karet	73
Gambar IV.21	Histogram Frekuensi Menempuh Jenjang Pendidikan Keluarga Petani Karet	75
Gambar IV.22	Peta Kondisi Pendidikan Keluarga Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo	77
Gambar IV.23	Histogram Frekuensi Anak Keluarga Petani Karet Putus Sekolah	78
Gambar IV.24	Histogram Frekuensi Tempat Pendidikan Keluarga Petani Karet	80
Gambar IV.25	Histogram Sumber Biaya Pendidikan Anak Keluarga Petani Karet.....	81
Gambar IV.26	Histogram Frekuensi Jarak Tempat Berobat dari Rumah Keluarga Petani Karet	83
Gambar IV.27	Histogram Frekuensi Tempat Berobat Keluarga Petani Karet kanagarian Tanjung Lolo.....	84
Gambar IV.28	Peta Tempat Berobat Keluarga Petani Karet	85
Gambar IV.29	Histogram Tempat Pembuangan Sampah Keluarga Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo.....	86
Gambar IV.30	Histogram Frekuensi Jenis Penyakit yang di derita Keluarga Petani Karet Selama 1 Tahun Terakhir	88
Gambar IV.31	Histogram Frekuensi Pasangan Usia Subur Memakai Alat Kontrasepsi KB	89
Gambar IV.32	Histogram Sumber Air Bersih Keluarga Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo	90
Gambar IV.33	Histogram Sumber Biaya Berobat Keluarga Petani Karet Kanagarian Tanjung Lolo.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Tabulasi Data

Lampiran 3 Surat izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan, Indonesia tidak perlu diragukan lagi, Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi.1993).

Sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, sebagian besar penduduk Propinsi Sumatera Barat tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama berada pada sektor pertanian. Tidak dapat dipungkiri pula sebagian besar dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini bila tidak di atasi akan menimbulkan ketimpangan yang besar dalam pembangunan, khususnya antara desa pedesaan dan daerah perkotaan. Upaya-upaya mengurangi ketimpangan tersebut harus di lakukan, terutama yang terkait erat dengan program-program pembangunan daerah pedesaan dan pengintegrasian dengan pembangunan daerah perkotaan.

Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan tersebut terutama dalam hal pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat. Wilayah kabupaten sawahlunto Sijunjung memiliki luas 313.080 Ha, sekitar 36.566 Ha merupakan perkebunan karet. Angka ini dibandingkan dengan perkebunan lain, perkebunan

karet merupakan lahan terluas di sektor perkebunan yang ada di daerah ini, Tanaman karet adalah salah satu komoditi yang dapat dikembangkan kearah yang lebih baik. Selama tahun 2007 produksi karet tercatat sebesar 59.873 ton. Komoditi ini merupakan komoditi ekspor yang masih memberikan harapan bagi Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung.

Dari data di atas terlihat bahwa pendapatan penduduk Kabupaten Sijunjung menunjukkan harapan besar dari komoditi karet, dan dapat dimaklumi kondisi ini ditunjang oleh beberapa faktor baik itu faktor teknis maupun faktor non teknis lainnya, dengan kondisi tersebut diharapkan dapat mengubah kondisi hidup masyarakat pedesaan yang hidup dari hasil pertanian dan perkebunan.

Sektor pertanian maupun perkebunan masih memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian di Kabupaten Sijunjung, pembangunan perkebunan di Kabupaten Sijunjung memang sangat urgen baik secara historis maupun teknis, secara historis sejak dahulu mata pencarian masyarakat adalah berkebun seperti berladang padi dan tanaman palawija lainnya dilanjutkan dengan penanaman komoditi perkebunan seperti karet, kopi, kelapa sawit dan lain-lain, secara teknis kondisi lahan di Kabupaten Sijunjung sangatlah mendukung, masih banyak lahan tidur dan lahan kritis yang belum dimanfaatkan yang berjumlah 121.288 Ha atau sekitar 19,64 % dari luas Kabupaten Sijunjung yang merupakan potensi untuk pengembangan perkebunan kedepan.

Kabupaten Sijunjung komoditas pertanian dan perkebunan cukup banyak diusahakan petani dan memegang peranan penting adalah karet, dapat

dimaklumi mengapa pentingnya komoditas karet ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kabupaten Sijunjung mengingat dari sekian banyak komoditi perkebunan, perkebunan karet memiliki lahan terluas dan terbesar di Kabupaten Sijunjung, hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi komoditas karet untuk dikembangkan menopang perekonomian rakyat. Luas Areal dan Jumlah Produksi usaha perkebunan di Kecamatan Tanjung Gadang dapat dilihat Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Tanam, Produksi dan Rata-Rata Produksi/Ha Perkebunan di Kecamatan Tanjung Gadang.

No	Jenis Perkebunan	Luas tanam (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata produksi perhektar
1	Karet	4211	5478	1.82
2	Coklat	114	80	0.70
3	Kulit manis	88	160	1.30

Sumber : Tanjung Gadang dalam Angka

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat jenis usaha perkebunan karet memiliki lahan terluas serta jumlah produksi yang paling banyak dari komoditi-komoditi perkebunan lainnya. Hal ini menunjukkan betapa besarnya produksi komoditas karet untuk dikembangkan guna menopang perekonomian rakyat. Dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, maka usaha tani perkebunan karet ini mampu menyerap ribuan petani karet. Besarnya jumlah petani yang menggantungkan hidupnya pada komoditas perkebunan karet ini, sudah barang tentu merupakan aset yang harus di manfaatkan sebagai upaya meningkatkan hasil produksi karet dalam rangka meningkatkan ekspor komoditas karet, di samping sebagai aset juga merupakan sebagai beban tanggung jawab bagi pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka.

Ironisnya sektor pertanian yang menyerap tenaga kerja terbesar dan tempat menggantungkan harapan hidup sebagian besar masyarakat khususnya di pedesaan justru menghadapi masalah yang cukup kompleks. Masalah-masalah tersebut antaralain mencakup rendahnya tingkat pendapatan petani, sektor yang identik dengan daerah pedesaan menghadapi masalah kemiskinan. Kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mata pencarian utama disektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata nasional. Hal ini bila dibiarkan secara terus menerus akan menjadi sebab semakin melebarnya kesenjangan pendapatan antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah pada akhirnya akan menjadikan yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan menjadi semakin miskin (Mubyarto, 1989)

Masyarakat di Kanagarian Tanjung Gadang mata pencarian dan pendapatan itu tergantung kepada karet yang dihasilkan. Kalau produksi petani rendah untuk menghasilkan karet mentah maka secara otomatis pendapatan dari para petani tersebut rendah sedangkan pada kondisi sekarang ini dimana sembako harganya semakin hari semakin meningkat halini tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh oleh petani karet.dengan demikian semakin meningkatnya harga kebutuhan tersebut akan menyulitkan para petni umumnya dan petani karet khususnya untuk itu disini perlu dikaji hal-hal apa saja yang menyebabkan rendahnya produktivitas dari petani karet rakyat tersebut.

Kanagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang merupakan salah satu Kanagrian yang terdapat di Kabupaten Sijunjung yang sebagian besar

masyarakatnya hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Masyarakat Nagari Tanjung Lolo mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama. Nagari dengan penduduk 3853 jiwa ini, sebanyak 2985 jiwa bekerja sebagai petani, sementara dari jumlah petani tersebut, 2278 jiwa di antaranya bekerja sebagai petani karet. Sebagai tanaman utama yang di usahakan, maka ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan karet ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka.

Pada saat cuaca cerah penyiadian karet dapat dilakukan setiap hari, tetapi jika cuaca buruk seperti hujan berkepanjangan maka penyiadian karet tidak dapat dilakukan secara maksimal, pada saat cuaca cerah atau kondisi normal dapat menghasilkan panen puncak 15 kg/hari lebih kurang dari 500 batang pohon karet, penyiadian dimulai dari pukul 06.00 (pagi) sampai pukul 14.00 wib (siang) atau sekitar 5-10 kg/hari dari 150 – 300 batang pohon karet setiap hari, penyiadian dimulai dari pukul 06.00- 11.00 dan 12.00 wib (siang). Selain dipengaruhi oleh cuaca, tingkat pendapatan petani juga dipengaruhi oleh luas lahan perkebunan karet yang dimiliki, karena tidak semua diantara mereka yang memiliki lahan sendiri, ada sebagian diantaranya mengolah lahan milik orang lain sehingga hasilnya juga harus dibagi dengan pemilik lahan.

Kondisi cuaca dan penguasaan lahan yang sempit menyebabkan pendapatan petani karet tidak stabil dan cenderung rendah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Selanjutnya pendapatan petani juga dipengaruhi oleh fluktuasi harga, masalah harga yang dihadapi oleh petani karet di Kanagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang ada beberapa hal

seperti jumlah getah yang dihasilkan terlalu banyak sedangkan kebutuhan karet oleh tempat produksi menurun sehingga karet menumpuk dan menyebabkan harga karet turun.

Meskipun Nagari Tanjung Lolo merupakan salah satu nagari penghasil karet di Kabupaten Sijunjung, namun kenyataan menunjukkan tidak semua masyarakat petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik, banyak di antara mereka tergolong miskin. Kenyataan yang ada dilapangan masih banyak hasil dari pendapatannya yang belum mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Petani karet banyak sekali mengalami permasalahan dalam kegiatan pertaniannya, seperti harga pupuk yang semakin mahal sementara produksi karet semakin menurun dan harga karet juga tidak memadai apabila dibandingkan dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan.

Fenomena ini tentu berpengaruh terhadap kehidupan petaninya baik itu dari pemenuhan kebutuhan, pendidikan, kesehatan dan adanya mata pencarian sampingan serta masih banyak petani yang pendapatannya belum mencukupi untuk keperluan hidup sehari-hari. Secara otomatis berpengaruh terhadap kehidupan petani karet. Berdasarkan fenomena-fenomena inilah penulis merasa sangat perlu untuk melihat tingkat Kesejahteraan petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo dilihat dari pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan dengan judul: **Kesejahteraan Petani Karet di Kanagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sandang (pakaian) keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang?
2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pangan (makanan) keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang?
3. Bagaimana kondisi papan (perumahan) keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang?
4. Bagaimana pendidikan keluarga petani karet di Kenagarian Kecamatan Tanjung Gadang?
5. Bagaimana tingkat pendapatan keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang?
6. Bagaimana kondisi kesehatan keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang?
7. Bagaimana ketersediaan modal kerja keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi permasalahan ini yaitu :

1. Pemenuhan kebutuhan sandang (pakaian) keluarga Petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang?

2. Pemenuhan kebutuhan pangan (makanan) keluarga Petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang?
3. Kondisi papan (perumahan) keluarga Petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang?
4. Pendidikan keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang?
5. Kondisi Kesehatan keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sandang (pakaian) keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang
2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pangan (makanan) keluarga petani karet di Kenagarian Kecamatan Tanjung Gadang
3. Bagaimana kondisi papan (perumahan) keluarga Petani karet di Kenagarian Kecamatan Tanjung Gadang
4. Bagaimana pendidikan keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang.
5. Bagaimana kondisi kesehatan keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk membahas, menganalisis, mendapatkan data atau informasi tentang :

1. pemenuhan kebutuhan sandang (pakaian) keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang.
2. Pemenuhan kebutuhan pangan (makanan) keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang.
3. Kondisi papan (perumahan) keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang.
4. Tingkat pendidikan keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang.
5. Kondisi kesehatan keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang.

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan sarjana pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Geografi FIS UNP.
2. Untuk mendapatkan data, informasi dan menganalisis kesejahteraan Petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung gadang.
3. Sebagai informasi bagi masyarakat di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

4. Sebagai informasi bagi petani dan lembaga pemerintah, terutama Dinas Pertanian dan Perkebunan Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten sijunjung.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Petani karet

Adiwilanga (2001) meninjau pengertian petani karet dari segi tujuan dan usaha yang dilakukannya, sehingga ia memberikan istilah petani kepada orang-orang yang melakukan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan petani karet adalah masyarakat atau petani yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil perkebunan karet yang dikelolanya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Petani karet dapat digolongkan menjadi dua yaitu (1) petani karet yang memiliki lahan dan sekaligus mengolah lahan perkebunan karet langsung, (2) petani karet yang hanya sebagai buruh, yaitu mengolah lahan atau menyadap karet milik orang lain dengan menerima upah dari pemilik lahan.

2. Kesejahteraan

Kesejahteraan menggambarkan kemajuan dan kesuksesan di dalam hidup baik secara materil, mental spiritual dan sosial secara seimbang sehingga menimbulkan ketentraman dan ketenangan hidup sehingga dapat menyongsong kehidupan mendatang dengan gembira dan optimis. masyarakat dikatakan sejahtera apabila masyarakat tersebut telah mencapai kesuksesan di dalam

hidupnya disamping itu terlihat adanya keselarasan, keserasian, keseimbangan hidup yang dapat menjadi cermin masyarakat di sekelilingnya.

Menurut Soetisno dalam Yusnidar (1998) keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani seperti makanan, pakaian, kesehatan. Keinginan dan cita-cita manusia banyak dicapai karena ia dapat memelihara hubungan baik dengan sesamanya. BKKBN pada tahun 2010 menetapkan tahap keluarga yang dikaitkan dengan tingkat pemenuhannya :

1. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) seperti kebutuhan akan pangan, sandang papan, kesehatan dan pendidikan.
2. Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial dan psikologisnya (*socio psychological needs*) seperti kebutuhan ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga, dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca tulis latin dan Keluarga Berencana.
3. Keluarga sejahtera tahap II keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat dan mampu memperoleh informasi.

4. Keluarga sejahtera tahap III adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya namun belum dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang secara teratur (waktu tertentu) memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial masyarakat serta berperan serta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olah raga pendidikan dan sebagainya.
5. Keluarga sejahtera tahap III plus adalah keluarga – keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan seseorang atau kelompok orang diperhitungkan dari komponen-komponen, kesehatan, pakaian, pendidikan, perumahan dan pendapatan serta jiwa untuk mencerminkan tingkat kesejahteraan.

Menurut UU No. 10 tahun 1992 yang dikatakan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang resmi, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga, anggota masyarakat dan lingkungan.

Menurut Departemen pendidikan dan Kebudayaan (1981) keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu mempergunakan sumber pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat kesejahteraan tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan fisik seseorang atau keluarga tetapi juga kebutuhan psikologis mereka maka ada tiga kebutuhan yang harus dipenuhi antara lain :

- 1). Kebutuhan dasar, 2). Kebutuhan sosial, 3). Kebutuhan pengembangan

(Suyono dalam Afdal, 1996)

Pendapat lain tentang konsep keluarga sejahtera dikemukakan Alizar (1992) yang menyatakan bahwa terwujudnya keluarga sejahtera adalah dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga, unsur pembentuk itu antara lain : 1). Saling mencintai, 2). Saling mempercayai, 3). Saling menghargai, 4). Saling Tanggung jawab dan bekerja, 5). Saling berkomunikasi, 6). Saling memberi dan menerima. Berdasarkan hal tersebut kesejahteraan akan terwujud apabila unsur-unsur yang mencerminkan kesejahteraan dari berbagai aspek kehidupan sebuah rumah tangga baik dari segi materil maupun non materil.

Berbagai unsur-unsur kesejahteraan tersebut maka yang menjadi indikator untuk kesejahteraan keluarga petani dapat dipakai kriteria yang diberikan oleh hasil rapat kerja antar departemen hasilnya adalah : 1). Hubungan keluarga dan antar keluarga, 2). Bimbingan anak, 3). Pangan, 4). sandang, 5). Kesehatan, 6). Keungan atau pendapatan, 7). Tata laksana rumah tangga, 8). Keamanan lahir dan batin, 9). Perencanaan sehat (Arief, 1992).

Menentukan tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari rata-rata pengeluaran keluarga perbulan tanpa memandang sumber penghasilan. Untuk melihat kesejahteraan dalam rumah tangga digunakan dengan menghitung rata-rata pengeluaran rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang tinggal pada rumah tangga tersebut.

Angel's Law dalam Nawi (1997) mengemukakan dua jenis pembandingan yaitu biaya makan suatu rumah tangga relative stabil dan cenderung mengecil kalau terdapat kenaikan pada pendapatan. Semakin besar proporsi untuk makan, semakin rendah tingkat kesejahteraan tersebut. keluarga yang demikian bekerja hanya untuk makan dan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya, seperti : pendidikan, kesehatan dan perumahan dengan demikian rumah tangga yang mengeluarkan proporsi konsumsi paling besar dianggap rumah tangga yang rendah kesejateraan.

Menurut UU No. 10 tahun 1992 disertai asumsi kesejahteraan merupakan variabel komposit yang terdiri dari berbagai indikator yang spesifik dan operasional. indikator yang dipilih akan digunakan oleh kader didesa yang pada umumnya tingkat pendidikannya relative rendah untuk mengukur derajat kesejahteraan para anggotanya sekaligus sebagai pegangan untuk melakukan intervensi, maka indikator tersebut selain harus memiliki valditas yang tinggi juga dirancang sedemikian rupa sehingga cukup sederhana dan secara operasional dapat dipahami dan dilakukan oleh masyarakat di desa.

Indikator dan kriteria keluarga sejahtera menurut UU No. 10 tahun 1992 yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari lima kebutuhan dasarnya (basic needs) sebagai keluarga sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, papan, sandang dan kesehatan.
2. Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga-keluarga yang memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yaitu :
 - Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
 - Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja dan bepergian.
 - Bagian yang terluas dari tanah bukan dari tanah.
 - Bila ada yang sakit atau mau ber KB dibawa ke petugas kesehatan.
3. Keluarga sejahtera tahap II adalah keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologis
4. Keluarga sejahtera tahap III adalah keluarga yang memenuhi tahap pengembangan keluarga :
 - Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
 - Sebagian besar dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.

- Biasanya makan bersama paling kurang satu kali sehari dan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan keluarga.
- Ikut serta dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
- Dapat memperoleh berita dari surat kabar/TV
- Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.

5. Keluarga sejahtera tahap III plus adalah keluarga yang dapat memenuhi kriteria 1 sampai 21 dan dapat pula memenuhi kriteria 22 dan 23 kriteria pengembangan keluarganya yaitu :

- Secara teratur pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil.
- Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan, institusi masyarakat.

6. Keluarga miskin adalah keluarga prasejahtera alasan ekonomi dan KS-1 karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :

- Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging, ikan, telur.
- Setiap tahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh satu stel pakaian baru.
- Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni.

7. Keluarga miskin sekali adalah keluarga prasejahtera alasan ekonomi dan KS-1 salah satu indikator atau lebih yang meliputi :

- Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

- Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk dirumah dan bekerja atau bepergian.
- Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah.

Bedasarkan teori-teori di atas maka tingkat kesejahteraan diukur dari pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan). Oleh sebab itu kesejahteraan selanjutnya dapat dilihat dari pendapatannya yang diterima dengan pengeluaran (pangan dan non pangan)

3. Sandang (Pakaian)

Sandang (pakaian) merupakan kebutuhan primer yang mutlak ada bagi manusia yang berbudaya untuk melindungi diri dan berbagi pengaruh yang datang dari luar dan harus memenuhi persyaratan yang layak untuk dipakai. Soedarmo (1977) pakaian adalah salah satu kelengkapan hidup manusia yang diperlukan untuk melindungi badan pengaruh luar, untuk memenuhi syarat peradaban dan kesusilaan, menjunjung tinggi kebudayaan nasional serta berpakaian sesuai dengan kepribadian. Anggota keluarga harus mempunyai pengetahuan tentang cara memiliki pakaian yang sesuai dengan keuangan yang tersedia, sesuai dengan waktu serta keadaan sekitarnya.

Setiap ahli keluarga mempunyai keperluan pakaian yang berbeda-beda mengikuti peringkat perkembangan hidup dari peringkat anak-anak, remaja, sampai ke peringkat dewasa dan tua. Perbedaan ini timbul karena pengaruh keadaan fisiologis, sosial dan psikologis. Semua keadaan ini perlu diberi perhatian untuk membolehkan setiap individu terus berkembang dan menyesuaikan diri dalam masyarakat (Otman 1988).

Sandang (pakaian) merupakan kebutuhan primer yang mutlak ada bagi manusia yang berbudaya untuk melindungi diri dari berbagai pengaruh yang datang dari luar dan harus memenuhi persyaratan yang layak untuk dipakai. keluarga sejahtera adalah keluarga yang memenuhi jasmaniah yang beradab seperti sandang, papan, pangan kesehatan dan pendidikan. Keinginan dan cita-cita manusia yang banyak dicapai karena ia dapat memelihara hubungan yang baik dengan sesamanya, karena ia dapat bergaul (Soetisno, 1975)

Pakaian merupakan alat pelindung tubuh dari iklim, keamanan, kesehatan, kesusilaan dan peradaban. Jika syarat dimaksud tidak terpenuhi, maka jasmaniah dan rohaniyah manusia akan terganggu. pakaian merupakan kebutuhan primer bagi manusia yang beradab sehingga dalam perkembangan dasar, warna, model, jenis mengalami kemajuan yang pesat.

Menurut Laziar (1988) syarat pakaian yang baik adalah :

- a. Memenuhi syarat kesehatan kondisi iklim
- b. Memenuhi persyaratan peradaban dan kesusilaan sesuai dengan kepribadian bangsa dengan pemakaian yang disesuaikan dengan umur, tempat, waktu dan keadaan.
- c. Memenuhi rasa indah sehingga serasi, menarik dan dapat menutupi kekurangan.
- d. Warna dasar dan tempat harus disesuaikan, bagi orang mampu mungkin tidak menjadi persoalan, bagi yang tidak mampu beberapa lembar pakaian menjadi multi fungsi.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini pakaian yang diungkapkan adalah dari jenis pakaian yang dimiliki, frekuensi beli pakaian dalam setahun dan perhiasan yang dimiliki.

4. Pangan (makanan)

Makanan merupakan kebutuhan yang esensial dari manusia untuk kelangsungan hidupnya. Makanan yang dimakan seorang anak hendaknya tidak ditujukan semata-mata hanya untuk menghilangkan rasa lapar tetapi juga mengandung gizi yang cukup sehingga menjamin tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun mental (Yusman dalam perdamaian, 1989). Kualitas manusia secara fisik pola makanan berpengaruh secara positif terhadap seseorang anak yang baik adalah merupakan refleksi dari pola makanan yang baik.

Sukarni (1989) mengatakan bahwa makan yang baik adalah dasar utama dari kesehatan. Makanan merupakan unsur terpenting bagi anak karena tidak hanya menentukan kesehatan pada masa sekarang akan tetapi juga berpengaruh terhadap keadaannya di tahun-tahun selanjutnya, semakin tua umur seseorang semakin penting arti makanan baginya. Sejak janin manusia memerlukan makanan bergizi dengan jumlah yang cukup karena makanan merupakan kunci utama kesehatan.

Tejasari (2003) mengatakan jika asupan zat gizi yang dikonsumsi kurang dari kebutuhan minimal tubuh dalam waktu yang relative lama maka akan terjadi gangguan fungsi organ dan kesinambungan system biologis tubuh. Rasa dan aromanya tetapi juga sebagai penyediaan zat aktif yang jika masuk kedalam tubuh dapat mempengaruhi fisiologis atau kesehatan tubuh. Fungsi pangan tidak hanya sebagai penyedia zat gizi untuk kebutuhan tubuh dan sebagai pemenuhan selera karena Makanan adalah kebutuhan primer manusia

untuk dapat bertahan hidup, untuk itu diperlukan gizi yang baik untuk kesehatan jasmani dan rohani untuk menjamin terlaksananya fungsi tubuh dan memperoleh gizi dan kesehatan yang optimal karena tubuh memerlukan sejumlah zat gizi.

Menurut Gaman (1992) ada lima faktor zat makanan yang harus ada yaitu:

1. Karbohidrat, fungsinya menyediakan energi yang berasal dari padi-padian dan umbi-umbian
2. Lemak, fungsinya menyediakan energi yang diperoleh dari daging, mentega, ikan dan keju
3. Protein, fungsinya untuk pertumbuhan dan pergantian sel yang rusak dimanfaatkan untuk energi yang berasal dari daging, ikan, telur dan sayuran.
4. Vitamin fungsinya mengatur proses dalam tubuh sebagai pertumbuhan dan pergantian jaringan.
5. Air fungsinya untuk kelangsungan proses dalam tubuh.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makanan merupakan kebutuhan pokok yang persediaannya mutlak ada untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup manusia yang harus diperhatikan kualitas gizinya sehingga memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara baik. Maka dalam penelitian ini peneliti melihat kondisi pangan keluarga petani karet Kenagarian Tanjung Lolo dari jenis makanan 4 sehat 5 sempurna, jenis makanan yang dikonsumsi serta frekuensi makanan 3 kali dalam sehari.

5. Papan (perumahan)

Perumahan adalah suatu tempat tinggal dimana keluarga dapat hidup teratur sehingga pertumbuhan jasmani dan rohani serta sosial terjamin dan terpenuhi untuk mempererat atau memelihara rasa kekeluargaan.(Emmy, 1992). Jadi rumah merupakan kebutuhan primer yang mutlak dimiliki oleh

manusia dalam upaya sosialisasi dan melindungi diri dari ancaman yang mengganggu kelangsungan hidup anggotanya.

Menurut Lanziar dalam Elvia, 1992 ditinjau dari persyaratan sebuah rumah, pembuatan sebuah rumah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Ruang tidur hendaklah terpisah antara orang dewasa dan anak-anak serta antara laki-laki dan perempuan.
- b. Ruang tamu biasanya di depan sehingga kehadiran tamu tidak mengganggu bagi setiap anggota keluarga.
- c. Ruang makan, digunakan untuk tempat makan keluarga
- d. Ruang dapur, tempat masak makanan sekaligus tempat menyiapkan makanan.
- e. Kamar mandi, tempat mandi serta tempat buang hajat keluarga.
- f. Halaman perkarangan yang digunakan sebagai tempat bermain anak, tempat menanam bunga dan apotik hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa rumah merupakan kebutuhan primer yang tak kalah pentingnya, dirumahnya sebagian besar waktu manusia dihabiskan untuk sosialisasi dengan keluarga untuk tumbuh dan berkembang jasmani dengan baik yang tentu harus sesuai dengan syarat rumah yang layak huni. Maka dalam penelitian ini peneliti melihat kondisi papan atau perumahan yang dilihat dari tempat tinggal dan jenis rumah yang ditempati, fasilitas ruangan, fasilitas rumah tangga yang dimiliki dan fasilitas penerangan keluarga petani karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan tanjung Gadang.

6. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

- Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Menurut Idris (1982) pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah sikap dan tingkah laku yang diinginkan. Secara garis besar ciri-ciri umum dalam pendidikan adalah (1) pendidikan punya tujuan yang ingin dicapai yang bermanfaat untuk kebutuhan hidupnya, (2) untuk menentukan tujuan tersebut perlu dilakukan usaha yang disengaja dan terencana, (3) kegiatan itu dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut *Dictionary of education* yang dikutip oleh Nawi (1995) pendidikan didefinisikan sebagai 1) proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan serta sikap dan tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup, 2) proses sosial yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan sekolah sehingga diperoleh perkembangan individu secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas maka pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap, tingkah laku dan kemampuan seseorang didalam masyarakat untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan latihan. Selanjutnya dinyatakan bahwa Pendidikan formal adalah pendidikan yang

dilakukan secara terorganisasi melalui sekolah menurut jenjang-jenjang tertentu, pendidikan informal adalah pendidikan yang diterima pada lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak terorganisasi sedangkan pendidikan non formal adalah segenap bentuk latihan yang diberikan secara terorganisasi diluar pendidikan formal.

Melalui pendidikan seseorang akan memiliki wawasan berpikir yang luas dan kritis dapat membimbing keluarga dan berusaha agar kehidupan keluarga meningkat kearah yang lebih baik, tanah pertanian akan terkelola secara baik dan terencana sehingga hasilnya dapat menguntungkan, disamping itu dapat mencari penghasilan diluar sektor pertanian sebagai tambahan penghasilan, jadi melalui pendidikan dapat ditingkatkan kualitas manusia.

Pendidikan akan membentuk pola pikir dan meningkatkan sumber daya manusia, tentu akan berpengaruh terhadap penilaian manusia, tentang fenomena. sebab itu seperti pendapat pudisklat BKKBN fungsi peranan pendidikan adalah sebagai kunci kemajuan bangsa. Karena melalui pendidikan kualitas manusia dapat ditingkatkan, yang dapat dilihat pada aspek :

Manusia yang terdidik kelihatan lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha pembaharuan bahkan dapat menjadi pelapor pembangunan.

- a) Manusia terdidik akan lebih dinamis baik dalam cara berfikir maupun tingkah lakunya, ia akan berfikir masa depan secara optimis, berani berdiri sendiri karena tumbuh pada kepercayaan sendiri.

- b) Manusia terdidik akan lebih menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dimaksud peneliti disini adalah pendidikan yang dilalui oleh keluarga petani karet yang dilihat dari jenjang pendidikan yang di tempuh oleh keluarga petani karet di Kenagarian tanjung Lolo Kecamatan tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

7. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menurut kamus besar Indonesia kesehatan adalah suatu keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya. UU pokok kesehatan No.9 (1960) arti sehat meliputi kesehatan badan,rohani, mental dan sosial. Dalam arti luas kesehatan dapat diartikan sebagai satu keseimbangan kesehatan jasmani, rohani dan sosial bukan hanya keadaan bebas dari penyakit cacat dan kelemahan (Emmy dalam Elvia, 1992)

Ewles (1992) mengatakan bahwa kesehatan dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Kesehatan jasmani: dimensi sehat yang paling nyata yaitu fungsi mekanistik tubuh.
2. Kesehatan mental: kemampuan berfikir dengan jernih yaitu menggunakan akal sehat.
3. Kesehatan emosional: kemampuan untuk mengenal emosi yang berarti penanganan seperti takut, kedukaan dan kemarahan, stress dan depresi.
4. Kesehatan sosial: kemampuan untuk membuat dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.
5. Kesehatan spiritual: perbuatan baik secara pribadi yang berkaitan dengan kepercayaan atau keagamaan serta norma-norma tingkah laku.

Menurut DEPKES (1989) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi status kesehatan pribadi adalah 1) faktor lingkungan yaitu segala sesuatu yang mempunyai hubungan langsung dengan kita seperti iklim, tempat dan sebagainya, 2) factor sosial budaya seperti kebangsaan dan taraf hidup, penghasilan serta pendidikan, 3) fasilitas kesehatan seperti lokasi, tempat pelayanan kesehatan dan tenaga medis, 4) keturunan genetik dan struktur tubuh.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kesehatan adalah suatu kondisi prima baik jasmani maupun rohani sehingga mampu menjaga diri dan lingkungan dari macam ragam penyakit, sehingga mampu melakukan aktifitas dengan baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sosial. Dapat disimpulkan kondisi kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterjangkauan kesehatan keluarga petani karet dilihat dari tempat berobat keluarga dan biaya berobat keluarga.

8. Budidaya Karet

Budidaya terdiri atas dua kata yaitu budi dan daya. Budi artinya baik dan daya artinya kemampuan. Jadi budidaya artinya kemampuan untuk berkembang lebih baik. Budidaya adalah usaha memperbanyak atau mengembang biakkan dengan cara pembibitan, merawat, dan mengolah hasil panen guna untuk keperluan hidup sehari-hari (Yani : 2004)

Pembudidayaan karet secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu usaha memperbanyak atau mengembang biakkan, merawat, melestarikan dan mengelola hasil panen agar mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

Tanaman karet memiliki tinggi batang mencapai 25 meter dengan diameter batang cukup besar, umumnya batang karet tumbuh lurus ke atas dengan percabangan di bagian atas serta dibatang inilah terkandung getah yang lebih terkenal dengan nama lateks. Tanaman karet ada dua jenis yaitu karet alam dan karet sintesis. Setiap jenis karet ini memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga keberadaannya saling melengkapi. Adapun dua jenis karet tersebut

Karet alam, terbuat dari getah tanaman karet, kelebihan tanaman karet alam adalah a) daya elastisitas, b) sangat plastis, sehingga mudah di olah, c) tidak mudah panas, d) tidak mudah retak. Karet alam ini terdiri dari tujuh jenis di antaranya: a. Bahan olah karet, b. Karet alam konvensional, c. Lateks pekat, d. Karet bongkah, e. Karet spesifikasi teknis, f. *Tyre rubber*, g. Karet reklim.

Karet sintesis atau karet buatan dibuat dari bahan baku minyak bumi. Karet sintesis terdiri dari beberapa jenis dengan sifat-sifat yang khas dari setiap jenisnya diantaranya tahan terhadap panas, suhu tinggi, minyak, pengaruh udara dan adapula yang kedap gas.

a. Syarat Tumbuh Tanaman Karet

Tanaman karet termasuk tanaman dataran rendah, yaitu bisa tumbuh baik di dataran dengan ketinggian 0-400 m dari permukaan laut, diketinggian tersebut suhu harian berkisar antara 25-30 °C. Tanaman karet

hidup di tempat yang hangat juga memerlukan kelembapan yang cukup dengan curah hujan yang tinggi (2.000-2.500 mm/tahun), lebih bagus lagi jika curah hujan tersebut merata sepanjang tahun. Sebagai tanaman tropis, karet juga membutuhkan sinar matahari sepanjang hari minimum 5-7 jam/hari. Kondisi tanah dengan struktur ringan (topografi datar), mudah ditembus air dan derajat keasaman tanah/ pH tanah normal antara 4-9 dan untuk pertumbuhan optimalnya 5-6.

b. Bibit

Untuk mendapatkan tanaman karet dengan produktifitas tinggi penggunaan bibit tidak boleh sembarangan. Produktifitas tinggi bisa diperoleh dari bibit klon unggul yang telah melewati uji coba di laboratorium. langkah pembibitan karet yaitu a). Menyiapkan batang bawah yang terdiri dari seleksi biji, pengecambahan dan penyemaian. b). Menyiapkan batang atas yang terdiri dari kayu okulasi, mata tunas, perisai dan jiwa. c).Kegiatan okulasi yang terdiri dari persyaratan okulasi, jenis okulasi, peralatan, waktu okulasi, pelaksanaan okulasi. d). Bentuk bibit okulasi yang terdiri dari stum mata tidur, stum mini, stum tinggi. e).Jenis bibit okulasi yang terdiri dari bibit okulasi lahan, bibit okulasi dalam kantong plastik, bibit okulasi dalam tapih.

c. Pengolahan Lahan dan Penanaman

Pengolahan lahan tanaman karet yaitu *newplanting* adalah usaha penanaman karet diareal yang belum pernah di pakai untuk budidaya karet

dan *Replanting* adalah usaha penanaman ulang di areal karet karena tanaman lama sudah tidak produktif lagi (peremajaan).

Penanaman Tanaman karet ini dapat di tanam secara monokultur, karet dapat juga ditumpang sarikan dengan tanaman lain (tanaman semusim dan tahunan). Langkah-langkah penanaman karet: Penentuan jarak tanam, jarak tanam optimal yaitu 3x7 m jika di tanam secara monokultur sedangkan jika di tanam secara tumpang sari jarak tanam bisa lebih jauh lagi tergantung tanaman yang ditumpang sarikan.

Pelaksanaan tanaman, bibit yang berasal dari lahan akar tunggang harus masuk lurus ke dalam tanah akar tunggang yang arahnya miring bisa mengakibatkan pertumbuhan terhambat. Penanaman bibit okulasi media disekitar bibit harus padat dan tidak pecah plastik pembungkusnya di buka, kemudian bibit dimasukkan ke dalam lubang tanam dan diuruk dengan tanah disekitarnya. Penanaman tanaman penutup tanah, dilakukan dengan cara menyebarkan benih secara merata di antara larikan tanaman karet sebagai tanaman utama bisa juga di tugalkan dengan jarak 40-50 cm di antara larikan tanaman karet.

d. Perawatan Tanaman

Perawatan tanaman sebelum di produksi (tanaman berusia 1-4 tahun). Penyulaman, Penyiangan dapat dilakukan dengan dua cara: 1). Penyiangan secara manual, dilakukan dengan menggunakan peralatan penyiangan seperti cangkul atau parang 2). Penyiangan secara

kimia, dilakukan dengan menyemprotkan herbisida atau bahan kimia pemberantas gulma.

Pemupukan yaitu 1). Pemupukan manual *ciercle*, lubang dibuat melingkari tanaman dengan jarak disesuaikan dengan umur tanaman, untuk tanaman berumur 3-5 bulan lubang melingkari tanaman dengan jarak 20-30 cm, 6-10 bulan dengan jarak 20-45 cm, 11-20 bulan dengan jarak 40-60 cm, 21-48 bulan dengan jarak 40-60 cm dan lebih dari 48 bulan dengan jarak 50-120 cm lubang dibuat dengan kedalaman 5-10 cm kemudian pupuk ditaburkan ke dalamnya dan ditutup dengan tanah. 2). Pemupukan *chemical strip weeding* pupuk diletakkan 1-1,5 m dari barisan tanaman. Idealnya dalam suatu areal perkebunan karet seluruhnya dalam keadaan sehat dan baik terutama menjelang penyadapan. Pengendalian Hama dan Penyakit Hama, beberapa jenis hama di tanaman karet dari fase pembibitan, penanaman, hingga faktor produksi. a). Hama pada fase pembibitan yaitu tikus, belalang, siput, uret tanah b). Hama pada fase penanaman sampai produksi yaitu rayap, kutu, tungau, babi hutan, rusa dan kijang, monyet, tapir, tupai, gajah.

e. Penyadapan

Prinsip-prinsip penyadapan: a). Fisiologi pembuluh lateks, terletak di kedalaman 0,5-1,5 mm dari lapisan kulit paling luar. b). Fisiologi pengaliran lateks, pedoman dalam penyadapan a. penyadapan terlalu sering akan menghasilkan lateks dengan KKK (kadar karet kering) rendah karena belum berbentuk senyawa *isoprene*, b. penyadapan terlalu sering

juga mempercepat habisnya kulit batang yang pada gilirannya memperpendek umur ekonomi tanaman, c. penyadapan pada pukul 04.00 menghasilkan lateks dalam jumlah lebih banyak di bandingkan pada pukul 12.00.

- 1) Peralatan yaitu Mangkuk lateks untuk menampung lateks yang mengalir atau menetes dari bidang irisan, Cincin mangkuk untuk meletakkan mangkuk sadap, Tali cincin untuk menggantungkan cincin mangkuk, Talang lateks untuk mengalirkan cairan lateks dari bidang irisan menuju mangkuk sadap, Pisau sadap terbagi atas dua yaitu pisau sadap atas yaitu untuk menyadap bagian atas (diatas 130 cm).
- 2) Penggunaan stimulan, tanaman karet bisa dipacu produksinya dengan stimulant jika telah berumur lebih dari 10-15 tahun dan di sadap dengan intensitas rendah.
- 3) Prakoagolasi adalah pembekuan pendahuluam yang menghasilkan *lumps* atau gumpalan-gumpalan sebelum lateks sampai di tempat pengolahan. Faktor penyebab prakoagolasi yaitu 1).jenis karet ada klon karet yang memiliki kestabilan kolodial rendah dan tidak sedikit pula klon dengan kestabilan kolodial mantap 2).Enzim adalah katalis alami untuk mempercepat terjadinya reaksi walaupun hanya terdapat dalam jumlah kecil, enzim bekerja dengan mengubah susunan protein yang melapisi bahan karet sehingga kemantapannya berkurang dan terjadi prakoagolasi, 3).Mikroorganisme atau jasat renik terdapat dilingkungan perkebunan karet, saat keluar dari pohon karet lateks di pastikan steril,4).Cuaca dan

musim berpengaruh terhadap peristiwa perkoagulasi. Pada musim hujan terjadi proakoagulasi sangat besar sehingga pada saat seperti itu jarang dilakukan penyadapan. Sinar matahari yang terik juga mempercepat terjadinya perkoagulasi. 5). Kondisi tanaman, pohon karet yang terlalu muda atau menjelang tua dan sakit-sakitan cenderung menghasilkan lateks yang mudah mengalami prakoagulasi. 6). Air sadah adalah air yang mengalami reaksi kimia umumnya bereaksi asam, lateks yang tercampur air sadah mudah sekali mengalami prakoagulasi. 7). Pengangkutan berkaitan dengan guncangan yang terjadi dan lamanya lateks sampai ketempat pengolahan.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian kajian teoritis di atas selanjutnya akan disusun kerangka berpikir yang berisi argumentasi untuk menuntut memformulasikan hipotesis penelitian. Menurut penulis, kondisi sandang, pangan, tingkat pendidikan dan kondisi kesehatan petani karet secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan kesejahteraan petani karet.

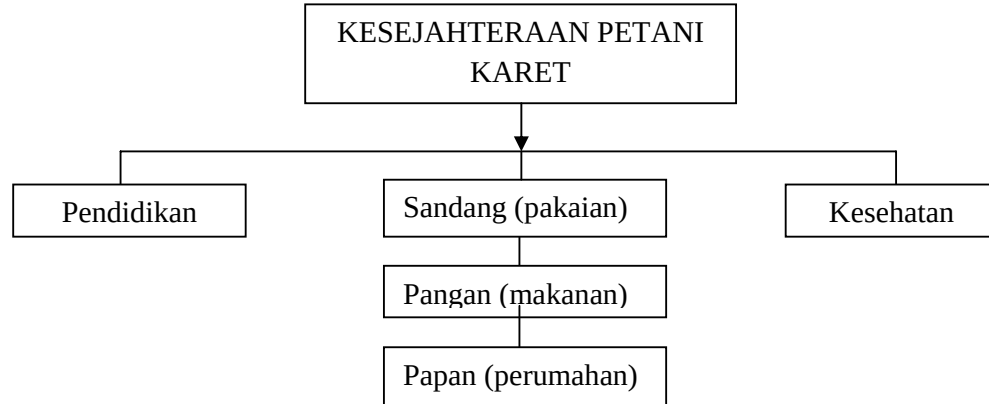
Sandang (pakaian) merupakan kebutuhan primer yang mutlak ada bagi manusia yang berbudaya untuk melindungi diri dari berbagai pengaruh yang datang dari luar dan harus memenuhi persyaratan yang layak untuk dipakai. Pangan (makanan), makanan yang dikonsumsi oleh manusia harus memenuhi standar makanan sehat terdiri dari karbohidrat, vitamin, mineral dan gizi yang

diperoleh dari makan pokok sayuran dan buah-buahan, susu sehingga dapat diolah oleh tubuh dengan baik untuk melanjutkan dalam kehidupannya.

Pendidikan adalah motor penggerak dalam segala aspek kehidupan manusia, karena pendidikan membekali seseorang dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sehingga seseorang dapat berperilaku yang bersifat rasional dalam hidupnya. Pendidikan juga menentukan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan yang disekelilingnya. Perbedaan tingkat pendidikan akan menyebabkan perbedaan keterampilan, pengalaman dan kemampuan serta sekaligus membedakan seseorang dengan kesempatan dan partisipasi dalam kehidupannya. Semua faktor tersebut sudah tentu berpengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya.

Kesehatan, keberhasilan manusia dalam melakukan aktifitas sangat ditentukan oleh kesehatan seluruh anggota keluarga terjaga dengan baik, baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani maka akan lahir rasa tentram dengan demikian kesehatan keluarga bermula dari usaha untuk menjaga kesehatan pribadi dan anggota keluarga, lebih jelasnya diterangkan dalam bab kerangka konseptual berikut :

Skema kerangka konseptual dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka konseptual Tentang Kesejahteraan Petani Karet di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan di bagian terdahulu maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi Pemenuhan Kebutuhan pokok Pangan keluarga petani karet sudah mampu menyediakan makan 3 kali sehari, menyediakan protein hewani dan nabati 1-3 kali dalam seminggu sebagai lauk-pauk atau pendamping makan pokok sehari-hari bahkan sudah mampu memenuhi kebutuhan makan 4 sehat 5 sempurna 2-3 dalam seminggu.
2. Pemenuhan kebutuhan sandang keluarga petani karet sudah memiliki jenis pakaian yang beragam dengan baik atau layak pakai, serta sudah mampu membeli pakaian 1-3 kali dalam setahun dan tempat membeli pakaian di tempat pasar terdekat.
3. Tingkat pemenuhan kebutuhan papan keluarga petani karet tergolong mampu, sudah memiliki rumah sendiri, jenis rumah pada umumnya permanen, luas lantai sudah $>8 \text{ m}^2$ untuk setiap penghuni rumah, sudah memiliki barang berharga seperti kendaraan bermotor, TV, emas dan kulkas.
4. Tingkat pendidikan keluarga petani karet, anak petani sudah menempuh pendidikan sampai ke jenjang SMP, dan masih sedikit yang melanjutkan ke SMA dan Perguruan tinggi disamping sarana dan Prasarana pendidikan yang masih kurang minat dari untuk melanjutkan ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi masih rendah yang disebabkan faktor lingkungan seperti biaya dan sarana pendidikan juga masih terbatas karena untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dan PT harus pergi ke daerah lain.

5. Kondisi kesehatan, Petani Karet sudah memakai alat kontrasepsi sejak memiliki 2 anak, anggota keluarga yang sakit sudah dibawa ke sarana kesehatan dengan menyediakan biaya sendiri untuk berobat keluarga serta penyakit yang di derita pada umumnya penyakit ringan, jarak dari tempat berobat 1-2 Km, namun tempat dan tenaga medis masih kurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Di harapkan kepada petani karet agar dapat memaksimalkan lahan yang ada walaupun lahan tersebut sangat terbatas dan dilakukan pemeliharaan dan pembudidayaan karet yang lebih baik dan melakukan pemupukan pada lahan perkebunan karet agar produksi lebih banyak dan meningkatkan pendapatan sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya keluarga petani karet.
2. Di harapkan keluarga petani karet dapat meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mereka bisa menggapai cita-cita mencapai kesejahteraan yang sepenuhnya dalam kehidupan, kepada pemerintah lebih memperhatikan sarana dan prasarana pendidikan di

Kenagarian Tanjung Lolo agar mereka bisa mencapai pendidikan yang lebih tinggi.

3. Dalam rangka meningkatkan kualitas, kesehatan masyarakat diharapkan pemerintah lebih memperhatikan, memberikan berbagai penyuluhan tentang kesehatan, menambah sarana, fasilitas air bersih, menyediakan sarana prasarana kesehatan yang lebih baik karena sarana kesehatan masih kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilanga, (1975). Ilmu Usaha Tani. Bandung: Alumni
- Afdhal, (1996). Tingkat Kemiskinan Kaitannya dengan Motivasi Kerja dan Beban Ketergantungan Kemiskinan Nelayan di Kabupaten Padang Pariaman. Padang. Tesis IKIP Padang.
- Alizar, (1992). Beberapa Pokok Pemikiran untuk Mewujudkan Keluarga Bahagia dan Sejahtera. Padang. IKIP Padang.
- Arief, Armen, (1992). Pendidikan Keluarga (*Family Education*) Makalah Nasional Pendidikan Keluarga Bahagia, tanggal 14-9-1992 Pusat Studi Ikip Padang.
- Arikunto, Suharsimi, (1989). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: rineka cipta
- BPS Propinsi Sumatera Barat, (2009). Survey Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2005. Padang
- Berlian, Yosri, (2009). Strategi Penghidupan Petani Karet di Kenagarian Limo Koto, Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Skripsi S-1 Geo FIS UNP.
- BKKBN, (2010). Hasil Rapat Kerja Keluarga Berencana Kependudukan tingkat Propinsi Sumatera Barat. Padang.
- Elvia, Misa, (1992). Studi Tentang Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani Desa Tingkat Pendapatan pada Berbagai Industri Kecil di Kodya bukittinggi: padang. FPIPS
- Ewles, linda, (1992). Promosi Kesehatan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Emmy, (1992). Pengantar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Padang
- Heru, Didit dan Andoko, Agus (2008). Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Solo: PT Agromedia Pustaka.
- Idris, Zahara, (1982). Pengantar Pendidikan: Gramedia. Jakarta
- Idris, Zahara, (1987). Dasar-Dasar Kependidikan : Bandung. Angkasa
- Inkesra, (1992). Peningkatan Pertanian Rakyat. Jakarta : bina aksara.
- Lanziar, (1988). Studi Tingkat Kesejahteraan Keluarga pada Nagari Juara Lomba Desa di Kabupaten 50 Kota. Skripsi S-1 IKIP Padang.